

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENYUSUNAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA
DI SMP NEGERI 1 BAUBAU**

Siti Fatima¹, Darmayanti², Maudin³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton

sitifatima1306@gmail.com¹, faiumb.darmayanti@gmail.com²,
faiumb.maudin@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to examine the actualization of professional competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing teaching modules under the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 1 Baubau, while investigating whether the apparently complete documents reflect genuine competence or merely administrative compliance. This study employed a qualitative descriptive-evaluative approach, with data collected through participatory observation, semi-structured interviews with five PAI teachers and the school principal, and documentation of teaching modules. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, with validity tested through method triangulation. The results reveal that the professional competence of PAI teachers has been substantively actualized, characterized by the ability to derive Learning Outcomes into measurable Learning Objectives, design differentiated instruction, organically integrate Islamic values, develop holistic assessments, and productively utilize digital technology. These achievements are sustained by a conducive professional development ecosystem and strong institutional support. The findings directly contribute to SDGs Goal 4 on quality education, while serving as empirical reference for sustainable policy development aimed at improving the quality of PAI teachers.

Keywords: PAI Teacher Professional Competence, Teaching Module, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji aktualisasi kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Baubau, sekaligus menelusuri apakah ketercapaian dokumen yang tampak maksimal mencerminkan kompetensi yang sesungguhnya ataukah sekadar pemenuhan administratif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-evaluatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur terhadap lima guru PAI dan kepala sekolah, serta dokumentasi modul ajar. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan pengujian keabsahan melalui triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAI telah

teraktualisasi secara substantif, ditandai oleh kemampuan menurunkan Capaian Pembelajaran menjadi Tujuan Pembelajaran yang terukur, merancang pembelajaran berdiferensiasi, mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara organis, menyusun asesmen holistik, dan memanfaatkan teknologi digital secara produktif. Pencapaian ini ditopang oleh ekosistem pengembangan profesional yang kondusif dan dukungan institusional yang kuat. Temuan ini berkontribusi langsung pada SDGs Tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas, sekaligus menjadi referensi empiris bagi kebijakan peningkatan mutu guru PAI yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional Guru PAI, Modul Ajar, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

SMP Negeri 1 Baubau merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara konsisten. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini telah menyusun modul ajar yang memuat komponen-komponen utama sebagaimana dipersyaratkan, mulai dari informasi umum, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, hingga asesmen. Berdasarkan data observasi melalui lembar ceklis, seluruh aspek yang diamati pada modul ajar guru PAI kelas VII, VIII, dan IX menunjukkan hasil yang terisi penuh pada kolom "YA", yang mengindikasikan ketercapaian yang maksimal dalam kelengkapan dokumen modul ajar.

Lebih jauh, hasil wawancara dengan para guru PAI di sekolah tersebut menggambarkan bahwa mereka telah memahami alur

penurunan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam modul ajar, serta memanfaatkan teknologi digital dalam proses penyusunannya. Para guru juga menyatakan telah aktif mengikuti kegiatan MGMP, pelatihan, dan belajar mandiri sebagai upaya peningkatan kompetensi profesional mereka. Dukungan dari kepala sekolah, rekan sejawat, dan ketersediaan sarana prasarana turut disebutkan sebagai faktor yang mendukung keberhasilan penyusunan modul ajar tersebut.

Dokumen modul ajar yang dihasilkan pun menunjukkan ragam pendekatan pembelajaran yang variatif, seperti Project Based Learning, Inquiry Learning, dan Deep Learning. Modul ajar yang tersedia mencakup berbagai topik dan jenjang kelas, dilengkapi dengan instrumen asesmen diagnostik, formatif, dan

sumatif, serta lampiran pendukung seperti LKPD, rubrik penilaian, dan instrumen tes tertulis. Kondisi ini secara keseluruhan menggambarkan bahwa proses penyusunan modul ajar PAI Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Baubau telah berjalan secara maksimal.

Secara teoretis, penyusunan modul ajar yang berkualitas dalam kerangka Kurikulum Merdeka bukanlah perkara sederhana dan membutuhkan kompetensi profesional yang tinggi dari guru. Hamdi Abdillah (2025) menegaskan bahwa guru PAI dituntut memiliki penguasaan materi yang mendalam, keterampilan pedagogis yang mumpuni, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pendidikan secara utuh. Sejalan dengan itu, Yusnaili Bundianti et al. (2025) menyebutkan bahwa kompetensi profesional guru PAI mencakup kemampuan mengembangkan materi secara kreatif, memahami standar kompetensi, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk pengembangan diri. Dinn Wahyudin et al. (2024) menambahkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi yang

responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik, sebuah tuntutan yang secara empiris terbukti tidak mudah dipenuhi. Khairatun Nisa et al. (2024) menjelaskan bahwa transisi menuju Kurikulum Merdeka memerlukan penyesuaian mendasar dalam cara guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sehingga tidak semua guru dapat langsung beradaptasi secara optimal. Senada dengan itu, Supriadi & Kurniawan (2021) menemukan bahwa kualitas perangkat pembelajaran yang disusun guru pasca perubahan regulasi kurikulum cenderung menghadapi permasalahan serius, terutama dalam hal kedalaman konten, keterukuran tujuan, dan kreativitas strategi pembelajaran.

Terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antara kondisi ideal yang dikemukakan para ahli dengan kondisi faktual yang ditemukan di lapangan. Di satu sisi, literatur akademis secara konsisten menggambarkan bahwa penyusunan modul ajar yang benar-benar berkualitas merupakan tantangan besar bagi guru, terutama dalam aspek diferensiasi, internalisasi nilai, dan keterukuran tujuan afektif. Namun

di sisi lain, data lapangan di SMP Negeri 1 Baubau justru menunjukkan bahwa seluruh komponen modul ajar telah terpenuhi dan guru-guru PAI menyatakan telah mampu melaksanakan berbagai tuntutan Kurikulum Merdeka tersebut secara maksimal.

Kesenjangan ini memunculkan pertanyaan mendasar yang penting untuk dikaji secara ilmiah, yaitu: apakah ketercapaian maksimal yang tampak pada dokumen modul ajar tersebut benar-benar mencerminkan kompetensi profesional guru PAI yang sesungguhnya, ataukah hanya merupakan pemenuhan administratif semata? Pertanyaan ini mendorong perlunya penelitian yang menggali secara mendalam tentang bagaimana sebenarnya proses penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka berlangsung, dan bagaimana kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri 1 Baubau teraktualisasi di balik dokumen yang tampak lengkap tersebut.

Kajian tentang kompetensi profesional guru PAI dan penyusunan perangkat pembelajaran telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya

penguasaan materi dan kemampuan pedagogis guru sebagai fondasi perencanaan pembelajaran yang efektif (Mulyasa, 2013; Kunandar, 2014; Samana, 2001; Sagala, 2010; Suherman, 2021). Penelitian lain menelaah kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam menyusun perangkat pembelajaran, khususnya dalam merumuskan tujuan afektif yang terukur dan menjabarkan internalisasi nilai keagamaan ke dalam langkah-langkah pembelajaran (Hasanah, 2018; Supriadi & Kurniawan, 2021; Permendikbud No. 14, 2019; Permendiknas No. 16, 2007; UU No. 14 Tahun 2005).

Kajian lain mengeksplorasi hubungan antara faktor internal dan eksternal yang memengaruhi profesionalisme guru, termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dukungan institusi, dan kebijakan pemerintah (Mulyasa, 2013; N. Syaodih, 2010; A.M. Sardiman, 2011; Purba et al., 2023; Hamdi Abdillah, 2025). Meskipun kajian-kajian tersebut cukup komprehensif, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji aktualisasi kompetensi profesional guru PAI dalam konteks penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka di sebuah

sekolah yang secara faktual telah menunjukkan hasil maksimal secara dokumentatif. Celah inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki posisi tersendiri dan tidak bersifat pengulangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak sekadar mengukur ketercapaian administratif dokumen modul ajar, melainkan menggali secara kualitatif bagaimana proses dan kualitas kompetensi profesional guru PAI sesungguhnya teraktualisasi dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berkontribusi pada pencapaian SDGs tujuan ke-4, yaitu pendidikan berkualitas, dengan menghasilkan gambaran empiris yang dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan peningkatan mutu guru PAI secara lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan mengingat kualitas perencanaan pembelajaran guru PAI secara langsung berdampak pada mutu pendidikan karakter dan pembentukan moral peserta didik, yang merupakan investasi jangka panjang bagi sumber daya manusia yang beriman, berakhlak, dan mampu

berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kerangka SDGs tujuan ke-4 tentang pendidikan inklusif dan berkualitas, memastikan guru PAI benar-benar kompeten dalam menyusun modul ajar yang efektif bukan hanya soal kelengkapan administrasi, melainkan soal ketercapaian tujuan pendidikan yang bermakna bagi generasi penerus bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya mengkaji dua hal utama, yaitu bagaimana proses penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Baubau berlangsung secara nyata, serta bagaimana kompetensi profesional guru PAI di sekolah tersebut teraktualisasi dalam penyusunan modul ajar dimaksud.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-evaluatif, yang dipilih karena fokus kajian tidak sekadar mendeskripsikan kondisi faktual, melainkan menggali secara mendalam kualitas aktualisasi kompetensi profesional guru PAI di balik dokumen modul ajar yang

tampak lengkap secara administratif. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: observasi partisipatif menggunakan lembar ceklis terstruktur terhadap dokumen modul ajar guru PAI kelas VII, VIII, dan IX; wawancara semi-terstruktur dengan kelima guru PAI sebagai informan utama serta kepala sekolah atau wakil kepala bidang kurikulum sebagai informan pendukung; dan dokumentasi terhadap modul ajar, Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, perangkat asesmen, serta dokumen kurikulum sekolah yang relevan. Penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan mengambil seluruh populasi guru PAI yang berjumlah lima orang, mengingat jumlahnya yang terbatas namun strategis sebagai sumber data utama.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga alur paralel: kondensasi data, yakni proses memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur sesuai fokus rumusan masalah; serta penarikan kesimpulan

dan verifikasi berdasarkan keseluruhan data yang telah terkondensasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi metode, yaitu dengan mencocokkan dan membandingkan temuan dari ketiga teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah tentang sejauh mana kompetensi profesional guru PAI SMP Negeri 1 Baubau benar-benar teraktualisasi dalam proses penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka pada Guru PAI SMP Negeri 1 Baubau

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap lima guru PAI di SMP Negeri 1 Baubau, ditemukan bahwa proses penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut telah berlangsung secara sistematis dan memenuhi seluruh komponen yang dipersyaratkan. Seluruh modul ajar yang ditelaah, mencakup kelas VII, VIII, dan IX, menunjukkan ketercapaian penuh

pada lembar observasi, mulai dari informasi umum, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, asesmen, media dan sumber belajar, hingga lampiran pendukung.

Dalam hal penyusunan informasi umum, seluruh modul ajar telah memuat identitas sekolah, mata pelajaran, kelas dan fase, alokasi waktu, Capaian Pembelajaran yang menjadi target, serta dimensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan. Kondisi ini selaras dengan ketentuan komponen modul ajar dalam Kurikulum Merdeka yang mewajibkan kelengkapan informasi umum sebagai landasan identifikasi perangkat pembelajaran. Lebih dari sekadar kelengkapan formal, para guru menyatakan bahwa pemilihan dimensi Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara selektif dan disesuaikan dengan karakteristik materi, tidak serta-merta mencantumkan seluruh dimensi. Guru PAI kelas VIII, misalnya, memilih dimensi Bernalar Kritis dan Gotong Royong pada modul ajar tentang toleransi, sementara guru kelas VII memilih dimensi Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia pada modul tentang menghindari ghibah dan tabayun, yang secara konseptual

memang paling relevan dengan esensi materi tersebut.

Proses penurunan Capaian Pembelajaran menjadi Tujuan Pembelajaran menjadi salah satu tahapan yang secara konsisten dilakukan oleh seluruh guru. Berdasarkan hasil wawancara, para guru menyatakan bahwa mereka menganalisis elemen-elemen yang terkandung dalam CP, mengidentifikasi kompetensi dan lingkup materi yang terkandung di dalamnya, kemudian merumuskan Tujuan Pembelajaran yang lebih spesifik dan terukur. Guru PAI kelas IX menjelaskan bahwa penurunan CP dilakukan dengan mengembangkan kompetensi dan materi yang ada, lalu menyusun kalimat Tujuan Pembelajaran berdasarkan analisis elemen-elemen tersebut. Hal ini sejalan dengan panduan teknis Kurikulum Merdeka yang menyarankan penggunaan analisis kompetensi dan lingkup materi sebagai teknik utama dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran yang berpijak pada CP. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam setiap modul tampak jelas, spesifik, dan dapat diukur, sebagaimana terkonfirmasi pula melalui hasil

observasi dokumen yang menunjukkan centang penuh pada aspek tersebut.

Pengorganisasian materi pembelajaran dalam modul ajar juga menunjukkan kualitas yang memadai. Dokumen modul ajar kelas VII tentang ghibah dan tabayun, misalnya, menyajikan struktur materi yang runtut mulai dari pengertian konseptual, dalil naqli, perbedaan ghibah dengan kritik, hingga praktik tabayun di era media sosial. Sementara modul ajar kelas VIII tentang toleransi menyusun materi dari pemahaman konsep dasar toleransi beserta dalilnya, jenis-jenis toleransi, cara menumbuhkan sikap toleran, hingga penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Struktur seperti ini mencerminkan adanya pemikiran scaffolding dalam pengorganisasian materi, di mana pengetahuan dibangun secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks dan kontekstual.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam modul ajar menunjukkan variasi pendekatan yang cukup kaya. Ditemukan penggunaan Project Based Learning pada modul kelas VII dan IX, Inquiry Learning pada modul kelas VII, serta pendekatan Deep Learning dengan

tiga dimensi Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning pada modul kelas VII dan VIII. Kegiatan inti dalam seluruh modul memuat tahapan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, dilengkapi dengan kegiatan pendahuluan yang memuat apersepsi dan motivasi, serta kegiatan penutup yang memuat refleksi, rangkuman, dan tindak lanjut. Guru PAI kelas VIII secara khusus merancang kegiatan yang mendorong peserta didik menganalisis berita nyata dari media sosial sebagai bahan diskusi toleransi, sebuah pendekatan kontekstual yang menunjukkan kesadaran guru terhadap relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Dinn Wahyudin et al. (2024) yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut guru merancang pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik, dan temuan lapangan menunjukkan bahwa guru-guru PAI di sekolah ini telah berupaya memenuhi tuntutan tersebut secara nyata.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi juga telah diterapkan dalam modul ajar yang disusun, meskipun dengan tingkat kedalaman yang bervariasi antar guru.

Diferensiasi konten diterapkan melalui penyediaan materi dalam berbagai format, yakni teks, infografis, dan video pembelajaran. Diferensiasi proses dilakukan dengan memberikan pilihan kepada peserta didik untuk bekerja secara individu atau kelompok, serta pemberian bimbingan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman. Diferensiasi produk diwujudkan melalui kebebasan peserta didik memilih bentuk karya akhir, seperti poster digital, video pendek, quote bergambar, atau tulisan reflektif. Pendekatan ini menggambarkan bahwa guru tidak lagi memandang seluruh peserta didik sebagai satu kelompok homogen, melainkan sebagai individu dengan gaya belajar dan kesiapan yang beragam.

Komponen asesmen dalam modul ajar disusun secara lengkap dan mencakup tiga jenis penilaian. Asesmen diagnostik dilakukan di awal pembelajaran melalui tanya jawab dan kuis singkat untuk memetakan pemahaman awal peserta didik. Asesmen formatif berlangsung selama proses pembelajaran melalui observasi, diskusi kelompok, tanya jawab lisan, dan pengerjaan LKPD. Asesmen sumatif dilakukan di akhir

unit pembelajaran melalui tes tertulis berbentuk pilihan ganda dan esai, penilaian produk kreatif, serta penilaian kinerja presentasi. Instrumen asesmen yang tersedia dalam lampiran modul meliputi rubrik penilaian sikap, lembar observasi, dan instrumen tes tertulis yang terstruktur. Kelengkapan ini mencerminkan pemahaman guru terhadap prinsip asesmen holistik dalam Kurikulum Merdeka, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2013) bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya menyangkut kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi secara komprehensif dan bermakna.

Penggunaan teknologi dan media digital dalam penyusunan modul ajar turut menjadi temuan yang signifikan. Seluruh guru menyatakan memanfaatkan teknologi dalam proses penyusunan, mulai dari penggunaan aplikasi pengolah kata, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar sebagai referensi, hingga integrasi media digital seperti video, infografis, dan kuis interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru kelas VII bahkan telah merancang modul dengan fitur kode QR yang terhubung ke konten digital pendukung, serta

memanfaatkan Google Classroom sebagai ruang virtual untuk distribusi materi dan pengumpulan tugas. Kondisi ini mengkonfirmasi pandangan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yang menetapkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu standar kompetensi profesional guru, dan terbukti telah diaktualisasikan secara nyata oleh para guru PAI di sekolah ini.

2. Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Baubau

Kajian terhadap kompetensi profesional guru PAI dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Baubau menunjukkan gambaran yang secara keseluruhan menggembirakan, meskipun dengan variasi tingkat penguasaan di antara masing-masing guru. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada standar yang ditetapkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yang mencakup penguasaan materi dan struktur keilmuan, kemampuan

mengembangkan materi secara kreatif, pemahaman terhadap standar kompetensi, pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi informasi.

Penguasaan materi PAI oleh seluruh guru terbukti menjadi fondasi yang kuat dalam penyusunan modul ajar yang berkualitas. Berdasarkan dokumen modul yang ditelaah, tampak bahwa setiap guru mampu menyajikan materi dengan kedalaman yang memadai, mengintegrasikan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis secara tepat dan kontekstual, serta menghubungkan materi dengan isu-isu kehidupan nyata peserta didik. Guru kelas VII, misalnya, mampu menghubungkan materi ghibah dan tabayun dengan fenomena hoaks dan perundungan siber yang sangat relevan bagi peserta didik generasi digital. Sementara guru kelas IX mengaitkan materi seni Islam dengan sejarah peradaban Islam secara komprehensif, mulai dari masa Abbasiyah hingga Mughal. Penguasaan materi yang kuat ini memungkinkan guru untuk tidak sekadar menyampaikan informasi tekstual, melainkan merancang

aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Kunandar (2014) yang menegaskan bahwa keahlian seorang guru dalam menjalankan tugas utamanya bergantung pada penguasaan materi yang memungkinkan mereka mengelola proses pembelajaran secara efektif dan bermakna.

Kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam modul ajar merupakan dimensi kompetensi yang paling menonjol dan menjadi keistimewaan tersendiri bagi guru PAI dibandingkan guru mata pelajaran lain. Seluruh guru PAI di SMP Negeri 1 Baubau telah menunjukkan kemampuan ini melalui berbagai strategi yang tertanam secara organis dalam rancangan pembelajaran, bukan sekadar penempelan label agama pada aktivitas umum. Pada modul ajar kelas VII, nilai Islam diintegrasikan melalui pemahaman bermakna yang menghubungkan larangan gibah dengan tanggung jawab moral di era digital, serta pertanyaan pemantik yang mendorong refleksi spiritual peserta didik. Pada modul kelas VIII, nilai

toleransi dijabarkan melalui konsep tasamuh yang berpijak pada dalil naqli, kemudian dipraktikkan melalui analisis studi kasus nyata tentang konflik sosial di masyarakat. Integrasi nilai-nilai seperti ini mencerminkan pendekatan yang oleh Hamdi Abdillah (2025) disebut sebagai kemampuan guru PAI untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus menjaga kemurnian ajaran Islam sebagai pedoman hidup.

Selain penguasaan materi dan integrasi nilai, kompetensi profesional guru PAI juga tercermin dari kemampuan mereka dalam menyusun asesmen yang tidak hanya mengukur dimensi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Seluruh modul ajar menyertakan instrumen penilaian sikap melalui lembar observasi yang memuat indikator-indikator perilaku konkret, seperti religius, jujur, toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab. Penilaian keterampilan dilakukan melalui unjuk kerja, presentasi, dan pembuatan produk kreatif yang dinilai menggunakan rubrik terstruktur. Pendekatan asesmen holistik seperti ini menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah ini telah

melampaui paradigma penilaian konvensional yang hanya bertumpu pada tes tertulis, dan bergerak menuju asesmen yang benar-benar mencerminkan perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh, sebagaimana dituntut oleh tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Faktor pendukung kompetensi profesional para guru ini tidak dapat dilepaskan dari ekosistem pengembangan diri yang telah terbangun dengan baik di sekolah tersebut. Seluruh guru menyatakan secara aktif mengikuti kegiatan MGMP, pelatihan bertema penyusunan modul ajar, dan belajar mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar. Kepala sekolah memberikan dukungan nyata berupa pemberian izin dan penugasan resmi kepada guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan kompetensi, penyelenggaraan pelatihan internal, serta supervisi akademik yang bersifat konstruktif. Sarana dan prasarana pendukung, termasuk akses internet yang memadai dan ketersediaan perangkat digital, turut memfasilitasi

guru dalam menyusun modul ajar yang berbasis teknologi. Kondisi ini selaras dengan temuan Mulyasa (2013) dan Sagala (2010) yang menegaskan bahwa lingkungan kerja yang kondusif dan dukungan institusional merupakan faktor eksternal yang secara signifikan memperkuat produktivitas dan kualitas kompetensi guru.

Meskipun secara umum kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri 1 Baubau telah teraktualisasi dengan baik, terdapat beberapa guru yang secara jujur mengakui bahwa mereka masih dalam proses belajar dan penyempurnaan. Salah satu guru kelas VIII mengakui bahwa penyusunan tujuan pembelajaran terkadang masih belum sepenuhnya selaras dengan Capaian Pembelajaran, dan hal tersebut menjadi area yang terus diupayakan perbaikannya. Pengakuan ini justru mencerminkan kesadaran diri yang merupakan bagian penting dari pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, sebagaimana dirumuskan dalam standar kompetensi profesional guru yang mewajibkan guru untuk melakukan refleksi terhadap kinerjanya secara

terus-menerus. Sikap reflektif ini, dalam pandangan Yusnaili Bundianti et al. (2025), merupakan penanda guru yang sesungguhnya profesional, karena ia tidak berhenti pada pencapaian yang ada melainkan terus mendorong dirinya untuk berkembang.

Secara keseluruhan, kompetensi profesional guru PAI SMP Negeri 1 Baubau dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka telah teraktualisasi pada tingkat yang cukup tinggi, ditandai oleh kemampuan menganalisis dan menurunkan CP ke TP, merancang pembelajaran berdiferensiasi, mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara organis, menyusun asesmen yang holistik, dan memanfaatkan teknologi secara produktif. Ketercapaian ini bukan semata hasil pemenuhan administratif, melainkan merupakan buah dari proses pengembangan diri yang konsisten, dukungan institusional yang kuat, dan kesadaran profesional yang tertanam dalam diri para guru. Temuan ini sekaligus menjawab pertanyaan mendasar yang mendorong dilakukannya penelitian ini: bahwa dokumen modul ajar yang tampak lengkap di SMP Negeri 1

Baubau memang mencerminkan kompetensi profesional yang sesungguhnya, bukan sekadar formalitas administratif belaka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Baubau telah teraktualisasi secara substantif dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka, bukan sekadar pemenuhan administratif. Seluruh guru mampu menjabarkan Capaian Pembelajaran menjadi Tujuan Pembelajaran yang terukur, merancang pembelajaran berdiferensiasi melalui Project Based Learning, Inquiry Learning, dan Deep Learning, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara organis ke dalam setiap komponen modul. Kemampuan menyusun asesmen holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, ditambah pemanfaatan teknologi digital secara produktif, memperkuat kesimpulan bahwa kelengkapan dokumen yang ditemukan merupakan cerminan nyata dari kompetensi yang sesungguhnya. Pencapaian ini ditopang oleh ekosistem pengembangan profesional yang

kondusif, meliputi keikutsertaan aktif dalam MGMP, pelatihan, belajar mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar, serta dukungan institusional yang nyata dari kepala sekolah.

Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pencapaian SDGs Tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas dan inklusif. Guru PAI yang benar-benar kompeten dalam merancang modul ajar yang kontekstual, berdiferensiasi, dan berbasis nilai tidak hanya meningkatkan mutu proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi langsung pada pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bernalar kritis, dan berdaya di tengah tantangan zaman. Model aktualisasi kompetensi profesional yang ditemukan di SMP Negeri 1 Baubau dapat menjadi referensi empiris bagi pengambil kebijakan dalam merancang program peningkatan mutu guru PAI yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan berdampak luas bagi kualitas sumber daya manusia Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2025). *Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam*. Widina Media Utama.
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metodologi & aplikasi riset pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur penelitian*. Bulan Bintang.
- Bakar, M. Y. A., Firmansyah, E., & Abdeljelil, M. B. (2024). Legal framework analysis of Islamic religious education policy implementation. *International Journal of Law and Society (IJLS)*, 3(3), 217-237.
- Bundianti, Y., dkk. (2025). Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bacisedu*, 6(2), 2568.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Get Press.
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics,*

- and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145.
- Firmansyah, E., Sumantri, P. A. H., Mutmainna, N., & Azizah, N. (2025). Implementasi Ta'awun dan Ukhuwah Wathaniyah melalui Tradisi Gotong Royong di Desa Pombewe. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 20(1), 14-25.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Romelah, R. (2023). Anthropology of Islamic Education as A Socio-Cultural-Religious Modernization Strategy in Alam Al-Kudus Islamic Boarding School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Rusady, A. T. (2023). Internalisasi Ajaran Islam Dalam Aktivitas Budaya Etnik Kaili Prespektif Antropologi Pendidikan Islam. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 285-299.
- Hasanah, A. (2018). Kendala guru PAI dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–58.
- Ibayati, Y. (t.th.). *Penuntun belajar biologis* (Cet. I). Ganeca Exact.
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing diversity: Navigating religious identity in multicultural societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan pengembangan karakter di sekolah*. Kemendikbud.
- Kunandar. (2014). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. (2005). *Metodologi penelitian*. Ghalia Indonesia.

- Nasution, S. (2006). *Metodologi research* (Cet. VIII). Bumi Aksara.
- Nisa, K., dkk. (2024). Mengenal Kurikulum Merdeka: Langkah awal menuju pembelajaran yang lebih fleksibel. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3).
- Norbuka, C., & Ahmadi, H. A. (2015). *Metodologi penelitian* (Cet. XIV). Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2009). *Kamus umum Bahasa Indonesia* (Cet. VII). Balai Pustaka.
- Purba, G. R., Sembiring, R. K., Hasibuan, R. W., & Rizki, S. N. (2023). Kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 186–193. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/154>
- Rasito, H. (2002). *Pengantar metodologi penelitian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Samana. (2001). *Profesionalisme keguruan* (Cet. IV). Bumi Aksara.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Suherman, D. (2021). Peningkatan kompetensi profesional guru PAI melalui KKG. *Ulumuddin*, 3(1).
- Supriadi, S., & Kurniawan, D. (2021). Analisis kualitas RPP guru pasca regulasi penyederhanaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 199–210.
- Syaodih, N. (2010). *Psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam

Perkembangan Pendidikan
Pesantren. *Research and
Development Journal of
Education*, 8(1), 333-338.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 14 Tahun 2005 tentang
Guru dan Dosen, Pasal 10 Ayat
(1).

Wahyudin, D., dkk. (2024). *Kajian
akademik Kurikulum Merdeka*.
Badan Standar, Kurikulum, dan
Asesmen Pendidikan,
Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi RI.